PENGAJIAN SELASA PETANG BA'DA MAGHRIB

KAJIAN HADITS TEMATIK

MASJID MARGO RAHAYU NAMBURAN KIDUL YOGYAKARTA

Syirik: "Bahaya Miskin Sinyal"

Syirik adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Utamanya dalam hal yang berkaitan dengan aqidah kita. Tetapi, kadang-kadang kita tidak sadar bahwa kita tengah terjebak di dalamnya. Oleh karena itu Rasulullah saw pernah bersabda, dalam rangka memeringatkan diri kita agar kita bersikap hati hati. Beliau pernah menyatakan:

الشِّرْكُ أَخْفَى فِي أُمَّتِي مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلِ عَلَى الصَّفَا فِي اللَّيْلَةِ الظَّلْمَاءِ

"*Syirik yang ada di tengah-tengah umat ini lebih tersembunyi daripada jalannya semut hitam di atas batu hitam di tengah kegelapan malam.*" (HR Al-Hakim dari 'Aisyah r.a., *Al-Mustadrak*, juz II, hal. 319, hadits no. 3148).

Apakah syirik yang yang sangat tersembunyi itu? Salah satunya adalah: "*riyâ*", yang dinyatakan oleh Rasulullah saw dalam sebuah sabdanya sebagai syirik kecil.

Beliau pernah bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اِذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاؤُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوْا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً.

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam? Rasulullah shallallâhu 'alaihi wasallam menjawab: "Riya`. Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat pada saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah orang-orang yang dulu kau perlihat-lihatkan di dunia, lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan di sisi mereka?" (HR Ahmad bin Hanbal dari Mahmud bin Labid r.a., *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz V, hal. 428, hadits no. 24030)

Kesyirikan merupakan hal yang sungguh amat berat pertanggungjawabannya. Karena syirik berarti bahwa kita telah menyekutukan Allah dengan sesuatu. Dan sungguh Allah tidak butuh sekutu dari siapa pun. Sebagaimana yang tersebut di dalam sebuah hadits qudsi:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ فِيهِ مَعِى غَيْرِى تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"*Sungguh Aku (Allah) tidak membutuhkan sekutu-sekutu yang membantuKu. Maka barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang di dalamnya ia menyekutukanKu dengan selainKu, niscaya Aku akan meninggalkan dirinya dan sekutunya.*" (HR Muslim dari Abu Hurairah r.a., *Shahîh Muslim*, juz VIII, hal. 223, hadits no. 7666).

Dan begitu banyak suatu amalan menjadi yang tidak bermakna karena niat dan begitu banyak suatu amalan kecil menjadi besar karena niat. Dalam taushiyah kali ini membahas syirik tersembunyi yaitu: *riyâ'*. Suatu penyakit hati yang sulit diobati dan dihindari kecuali oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menjaga hatinya.

Inti dari ajaran agama Islam adalah mengesakan Allah atau ikhlas kepada Allah. Inilah yang membedakan seorang muslim dengan orang kafir. Para ulama mendefinisikan ikhlas dengan: "menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah tatkala beribadah", yaitu jika engkau sedang beribadah maka hatimu dan wajahmu engkau arahkan kepada Allah bukan kepada manusia. Ada yang mengatakan juga bahwa ikhlas adalah "membersihkan amalan dari komentar manusia", yaitu jika engkau sedang melakukan suatu amalan tertentu maka engkau membersihkan dirimu dari memerhatikan manusia untuk mengetahui apakah perkataan (komentar) mereka tentang perbuatanmu itu.

Cukuplah Allah saja yang memerhatikan amalan kebajikanmu itu bahwasannya engkau ikhlas dalam amalanmu itu untukNya. Dan inilah yang seharusnya yang diperhatikan oleh setiap muslim, hendaknya ia tidak menjadikan perhatiannya kepada perkataan manusia sehingga aktivitasnya tergantung dengan komentar manusia, namun hendaknya ia menjadikan perhatiannya kepada *Rabb* (Tuhan) manusia, karena yang menjadi patokan adalah keridhaan Allah kepadamu (meskipun manusia tidak meridhaimu). Sehingga engkau tidak takut terhadap celaan dan hinaan manusia dan tidak senang dan tidak bangga terhadap sanjungan dan pujian yang diberikan manusia kepadamu.

Ada juga mengatakan bahwa ikhlas adalah: "samanya amalan-amalan seorang hamba antara yang tampak dengan yang ada di dalam batin", adapun *riyâ'* yaitu zhahir (yang tampak) dari seorang hamba lebih baik daripada batinnya.

Salah satu hal yang membuat kita tidak ikhlas adalah engkau mencintai apa yang dikatakan sebagai popularitas. Ketenaran (popularitas) memang mahal harganya. Betapa banyak orang yang rela mengorbankan banyak harta benda hanya karena ingin untuk memeroleh ketenaran. Lebih parah lagi, betapa banyak orang yang sia-sia dalam amalannya karena niat amalan mereka tidak untuk meraih keridhaan Allah, tetapi hanya sebatas ingin dikenal sebagai orang shalih.

Penyakit popularitas memang sangat menggiurkan, penyakit yang didamba-dambakan oleh orang kafir maupun orang muslim. Ketahuilah bahwa penyakit cinta ketenaran ini ternyata tidak hanya menimpa orang awam saja yang tidak mengetahui perkara-perkara agama, namun juga menjangkiti para ahli ibadah dan para penuntut ilmu syar'i. Walaupun memang bentuknya berbeda, namun hakikatnya sama adalah: "cinta popularitas". Penyakit inilah yang dalam kamus agama disebut dengan penyakit *riyâ'* (ingin dilihat orang) dan *sum'ah* (ingin didengar orang).

Fudhail bin 'Iyadh[1] mengisahkan, bahwa ada seseorang yang selalu shalat berjamaah di shaf pertama, namun pada suatu hari karena suatu hal, ia terlambat sehingga shalat di shaf kedua, ia pun merasa malu kepada jamaah lain yang melihatnya di shaf kedua. Maka tatkala itu ia sadar bahwasannya selama ini hatinya senang dan tenang tatkala shalat di shaf pertama karena pandangan manusia. *Astagfirullâh*. Begitulah penyakit *riyâ'*, ia seperti semut hitam yang berada di atas batu hitam di tengah (kegelapan) malam. Terkadang engkau tak menyadari bahwa engkau telah berbuat syirik (*riyâ'*).

Ada juga seseorang yang berusaha ikhlas dalam amalan-amalannya. Hingga pada suatu saat, ia tidak melakukan atau meninggalkan suatu amalan karena di hatinya tersirat rasa takut berbuat riya. Secara sepintas ia dibenarkan karena adanya rasa takut berbuat riya dalam hatinya. Tetapi sungguh, sebenarnya dia telah terperangkap dalam jebakan *riyâ'*. Ketahuilah bahwa meninggalkan amal karena manusia adalah *riyâ'*, beramal karena manusia adalah syirik, dan ikhlas adalah Allah menyelamatkanmu dari keduanya.

Sering juga kita temui di sekeliling kita, seseorang yang berbuat *riyâ'* dengan berpura-pura *tawadhu'* (rendah hati), mencela, mencerca bahkan mengumpat dan menjelek-jelekkan dirinya sendiri terhadap orang di sekitarnya. Ia juga mengatakan bahwa dirinya penuh dengan kecacatan dan kekurangan, dan berkata "Aku tidak bisa apa-apa" atau "aku tidak tahu apa-apa". Tetapi sebenarnya dia melakukan semua itu hanya untuk memamerkan ketawadhu'annya kepada orang lain. Padahal Islam mengajarkan hendaknya seseorang bersikap seimbang: "Tidak mencela diri sendiri terang-terangan dan tidak memuji-muji diri sendiri."

Atau kita pernah menjumpai atau bahkan terjadi pada diri kita sendiri. Saat kita berhadap-hadapan dengan lawan jenis, dengan sigap kita menunduk-nundukkan kepala kita dan seolah-olah kita ingin menampakkan bahwa kita telah menundukkan pandangan kita terhadap lawan jenis yang ada di hadapan

---

[1]Nama lengkapnya: Abu Ali Al-Fudhail bin 'Iyadh bin Mas'ud bin Bisyr at-Tamimi al-Yarbu'i. Beliau lahir di Samarqand dan tumbuh di kota Abyurd yang terletak di antara daerah Sarkhas dan Nasa. Dia menghafal atau belajar hadits di Kufah, dan kemudian pindah ke Makkah. Beliau adalah seorang ulama terkemuka, zuhud, wara', khauf [takut] dan ahli ibadah. Beliau mendapat julukan *'Abid Al-Haramain* [Hamba yang tekun beribadah di Haram Makkah dan Haram Madinah]. Berkat ketekunanya menjalankan ibadah, maka beliau mampu menuturkan bahasa hikmah dan mampu menjelaskan pesan-pesan teks agama ini. Beliau hidup semasa dengan Imam Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah dan Abdullah bin Al-Mubarak dari generasi mulia yaitu generasi tâbi'ut-tâbi'în senior.

kita. Ketahuliah, bahwa kita diperintah untuk menahan pandangan kita terhadap lawan jenis dan tidak harus dengan menundukkan kepala.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya ikhlas adalah sesuatu yang sangat berat, penuh perjuangan untuk bisa meraihnya. Pintu-pintu yang bisa dimasuki setan untuk bisa merusak keikhlasan kita terlalu banyak. Tatkala kita sedang beramal maka setan pun berusaha untuk bisa menjadikan kita *riyâ'*, kalau tidak bisa menjadikan kita *riyâ'* di permulaan amal, maka dia akan berusaha agar kita *riyâ'* di pertengahan amal. Kalau tidak mampu lagi maka di akhir amalan kita. Sungguh benarlah perkataan Sufyan ats-Tsauri, "Saya tidak pernah menghadapi sesuatu yang lebih berat daripada niat, karena niat itu berbolak-balik (berubah-ubah)".

Dan ketahuilah juga, bahwa sesungguhnya untuk melawan penyakit *riyâ'* atau mencari popularitas dalam jiwa kita sungguh amat sulit. Perlu motivasi dan introspeksi diri di setiap saat kita beramal. Kita perlu mencontoh para *mukhlisîn* (orang-orang yang ikhlas) terdahulu yang selalu berusaha menjaga keikhlasan hatinya. Mereka bukanlah tipe orang yang mengejar-ngejar ketenaran, mereka adalah tipe orang yang benci dan sangat membenci popularitas. Mereka senang kalau tidak ada yang mengenal mereka. Hal ini demi untuk menjaga keikhlasan mereka, dan karena mereka khawatir hati mereka terfitnah tatkala mendengar pujian manusia. Dan kesungguhan mereka tercermin dari sikap, perkataan dan tindakan mereka.

Seseorang bertanya pada Tamim ad-Dari[2] "*Bagaimana shalat malam engkau", maka marahlah Tamim, sangat marah, kemudian berkata, "Demi Allah, satu rakaat saja shalatku ditengah malam, tanpa diketahui (orang lain), lebih aku sukai daripada aku shalat semalam penuh kemudian aku ceritakan pada manusia*". Subhânallah.

---

[2]Tamim bin Aws al-Dari --Arab: تميم بن أوس الداري -- [wafat pada tahun 661 Masehi] adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. Awalnya ia adalah seorang pendeta Nasrani, ia tinggal di selatan Palestina dan daerah tersebut dikuasai oleh Bani al-Dar (persekutuan suku Bani Lakhm). Pertemuan pertama dengan Nabi Muhammad saw pada tahun 628 M, ketika ia memimpin sepuluh delegasi dari para anggota Bani al-Dar. Sebelumnya Nabi saw memberikan sebagaian pendapatan tanah yang telah ditaklukan oleh pihak muslim di pertempuran Khaybar kepada Bani al-Dar. Ad-Dari bertemu dengan Nabi saw untuk menerima pendapatan dan setelah bertemu dengannya, ad-Dari kemudian memeluk Islam dan tinggal di Medinah. Setelah ia memeluk Islam, al-Dari menjadi penasihat Muhammad, khususnya pada ibadah umum. Saran-sarannya termasuk pengenalan penggunaan lampu minyak di masjid-masjid. Selain menjadi seorang penasihat, ia secara tradisional dianggap sebagai narator pertama cerita agama Islam. Banyak cerita termasuk tentang di pengadilan terakhir, binatang dan kedatangan Dajal. Sebelum wafatnya Nbai saw, ad-Dari diberikan sebuah wilayah kekuasaan besar untuk menguasai Hebron, Bayt 'Anun daerah sekitarnya, meskipun saat itu Palestina masih di bawah kendali Bizantium. Pada tahun 655 M.. ad-Dari meninggalkan Madinah untuk tinggal di Palestina, tempat asalnya, kemudian ia meninggal pada 661 Masehi. Menurut tradisi, ia dimakamkan di kota Bayt Jibrin [sekitar Hebron], yang telah dihancurkan oleh Israel pada tahun 1948)

Suatu saat Abu Bakar ash-Shidddiq pernah dipuji di hadapan orang lain. Maka ia pun berkutbah setelah itu, seraya berdoa : "*Ya Allah jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka persangkakan dan ampunkanlah apa-apa yang mereka tidak ketahui*". Ia mengucapkan doa ini dengan keras untuk mengingatkan manusia bahwasanya ia memiliki dosa sehingga mereka tidak berlebih-lebihan (memuji) kepadanya.

Berkata Abdullah bin Mas'ud, "*Seandainya kalian mengetahui dosa-dosaku maka tidak ada dua orang pun yang berjalan di belakangku, dan kalian pasti akan melemparkan tanah di kepalaku, aku sungguh berangan-angan agar Allah mengampuni satu dosa dari dosa-dosaku*".

Abu Hazim Salamah bin Dinar[3] pernah berkata: "Sembunyikanlah kebaikan-kebaikanmu sebagaimana engkau menyembunyikan keburukan-keburukanmu, dan janganlah engkau kagum dengan amalan-amalanmu, sesungguhnya engkau tidak tahu apakah engkau termasuk orang yang celaka (masuk neraka) atau orang yang bahagia (masuk surga)".

Dalam berniat, kita hanya ada di dua posisi, ikhlas atau tidak ikhlas. Sebagaimana perkataan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, "Tidaklah akan berkumpul keikhlasan dalam hati bersama rasa senang untuk dipuji dan disanjung dan keinginan untuk memeroleh apa yang ada pada manusia kecuali sebagaimana terkumpulnya air dan api". Mulai sekarang, kita harus selalu berupaya agar niat dalam amalan kita hanya kita tujukkan kepada Allah. Kita harus selalu waspada akan datangnya penyakit hati *riyâ'* dalam niat-niat kita.

Berkatalah Hasan al-Bashri[4], "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh tidak ada orang yang merasakan aman dari penyakit riyâ' dan nifaq kecuali seorang munafik. Dan, tidak ada orang yang merasa takut dari keduanya kecuali orang mukmin*".

Maka di saat kita menghiasi amalan zhahirmu di hadapan manusia, maka hendaknya engkau pun menghiasi hatimu di hadapan *Rabb*mu. Dan janganlah biarkan musibah yang sangat menyedihkan datang kepada kita, yaitu ketika setan menggelincirkan kita sedikit-demi sedikit hingga kita terjatuh ke dalam jurang, sedang kita menyangka bahwa kita sedang berada pada keadaan yang sebaik-baiknya. "Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

---

[3]Seorang ulama dan hakim kota Madinah pada masanya. Ia berasal dari keturunan Persia. Ia adalah sosok tabi'in yang terkenal ahli zuhud dan ahli ibadah.

[4][Bahasa Arab:الحسن بن أبي الحسن البصري ; *Abu Sa'id al-Hasan ibn Abil-Hasan Yasar al-Bashri*] [Madinah, 642 - 10 Oktober 728] adalah ulama dan cendekiawan muslim yang hidup pada masa awal kekhalifahan Bani Umayyah.

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS al-Kahfi/18: 104).

Inilah pelajaran yang perlu kita perhatikan, agar kita tidak terjebak pada sikap yang bisa menghapus pahala amal shalih kita, karena keikhlasan kita tersapu bersih oleh sikap *riyâ'* (syirik kecil) – dan juga *sum'ah* -- yang kadang-kadang tidak kita sadari.

Berhati-hatilah!

Yogyakarta, 26 Januari 2016